

An Ethico-Theological Dialectic of Rebekah's Maternal Role in Genesis 27:8–10 and Its Implications for Christian Families

Dialektika Etis-Teologis dalam Peran Ribka sebagai Ibu di Kejadian 27:8–10 dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen

Eunike Rombe Layuk
Universitas Kristen Indonesia Toraja, Toraja Utara, Indonesia
Email: eunikerombelayuk01@gmail.com

Received: 18 March 2024 / Accepted: 29 Oktober 2024 / Published: 30 November 2024

How to cite this article:

Layuk, Eunike Rombe. "Dialektika Etis-Teologis dalam Peran Ribka sebagai Ibu di Kejadian 27:8–10 dan Implikasinya bagi Keluarga Kristen." *KINAA: Jurnal Teologi*, 9, no. 2 (2024): 101-117.
<https://doi.org/10.0302/49sk2k20>.

Abstract

This study examines the ethico-theological dialectic in Rebekah's role as a mother as presented in Genesis 27:8–10 and its implications for contemporary Christian families. The narrative reveals a tension between morally problematic actions and the fulfillment of God's sovereign plan within the history of salvation. This study aims to analyze the ethical and theological dimensions of Rebekah's actions and to reflect on their contemporary relevance in the context of Christian family life. This research employs a qualitative approach through library research using a reflective hermeneutical framework that integrates narrative reading of the biblical text, thematic analysis, and a reader-response approach. Primary data consist of Genesis 25:23 and 27:8–10, while secondary data are drawn from theological literature and relevant biblical studies. The findings indicate that Rebekah's actions cannot be ethically justified due to their deceptive nature; however, from a theological perspective, they remain within the scope of God's sovereignty in accomplishing His promises. This study highlights a dialectical relationship between human moral responsibility and divine will that cannot be reduced to a simplistic dichotomy. This research contributes by offering an integrative theological reading of ethically complex biblical texts and provides practical implications for Christian families, particularly in understanding parental roles that emphasize not only faith-driven goals but also integrity in the means by which they are pursued.

Keywords: *etichal-theology; mother responsibility; historical-redemption.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dialektika etis-teologis dalam peran Ribka sebagai ibu sebagaimana tercatat dalam Kejadian 27:8–10 serta implikasinya bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini. Narasi ini menghadirkan ketegangan antara tindakan moral yang problematis dan penggenapan rencana Allah dalam sejarah keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna teologis dan etis dari tindakan Ribka serta merefleksikannya secara kontekstual dalam kehidupan keluarga Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui kerangka hermeneutik reflektif yang mengintegrasikan pembacaan naratif teks Alkitab, analisis tematik, dan pendekatan *reader-response*. Data primer berupa teks Kejadian 25:23 dan 27:8–10, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teologi dan kajian biblika yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Ribka tidak dapat dibenarkan secara etis karena melibatkan manipulasi, namun dalam perspektif teologis tetap berada dalam lingkup kedaulatan Allah yang menggenapi janji-Nya. Temuan ini menegaskan adanya dialektika antara tanggung jawab moral manusia dan kehendak ilahi yang tidak dapat disederhanakan secara dikotomis. Penelitian ini berkontribusi dengan menawarkan pembacaan teologis yang integratif terhadap teks Alkitab yang problematis secara etis, serta memberikan implikasi

praktis bagi keluarga Kristen, khususnya dalam memahami peran orang tua yang tidak hanya berorientasi pada tujuan iman, tetapi juga pada integritas dalam cara mencapainya.

Kata Kunci: etis-teologis; peran dan tanggung jawab ibu; sejarah keselamatan.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti mengharapkan dan menginginkan anak-anaknya memiliki sikap dan karakter yang baik. Pembentukan sikap dan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran ayah dan ibu dalam mendidik anak-anak. "*Kamu harus mengajarkannya pula kepada anak-anakmu dan membicarakannya, jika engkau duduk di rumahmu dan jika engkau berjalan di jalanmu, jika engkau berbaring dan jika engkau bangun*" (Ul. 6:7). *Shema* Israel ini kemudian menempatkan orang tua untuk menuntun anak-anaknya mengenal Tuhan, dan Firman Tuhan sebagai perintah utama dalam pengasuhan anak. Sehingga keluarga merupakan tempat pertama di mana Allah diceritakan setiap saat. Ini kemudian menjadi alasan Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia dalam Sidang Raya XVIII, dari tanggal 8-14 November 2024 di Toraja, menempatkan keluarga sebagai gereja utama (*ecclesia domestica*), menjadi salah satu materi penting.¹

Peran ibu dan ayah pada titik ini menjadi penting. Sebaiknya ibu dan ayah memiliki peran dan tanggung jawab yang sama. Komunikasi dan sinergisitas serta kemistri perlu menjadi metode agar keseimbangan peran dapat terwujud.² Namun, dalam praktiknya, ibulah yang mengambil peran, selain karena panggilan nurani seorang ibu, ini adalah konstruksi sosial bahwa ayah mengambil peran publik di luar dan ibu mengambil peran domestik di dalam keluarga.³ Pada kondisi ini, yang terpenting bukan siapa yang dominan di dalam maupun di luar rumah, melainkan bagaimana Ibu maupun ayah menjadi pendidik yang dapat diteladani baik secara moral-etis maupun teologis. Jika abai dalam hal ini, maka anak-anak dapat bertumbuh secara tidak sehat baik dalam tindakan etis maupun moral, dan pasti teologis. Anak-anak akan menjadi seorang pembuat masalah (*trouble maker*) dalam keluarga, masyarakat,

¹ Johana R Tangirerung, Bahan PA Sidang Raya PGI XVIII 2024: Hidup dalam Harmoni untuk Menjadi Terang berdasarkan Kolose 3:18-21 dalam bingkai *Ecclesia Domestica*"; Susanti Embong Bulan and Annie George. "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4-9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67-84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.

² Putri Maria Magdalena Siagian and Christiani Hutabarat. "Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3:18-21". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2021): 145-156. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.45>.

³ Hans Lura, Gender Structure Dalam Efesus 5:22-23, 1 Korintus 14:34-35 dan Perjumpaannya Dengan Budaya Toraja. (2020). *KINAA: Jurnal Teologi*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v2i1.867>

gereja, dan negara.⁴ Terkait hal itu penting melihat kisah Ribka ini dalam konteks etis-teologis. Sejauh mana tindakan Ribka itu diperbincangkan secara etis teologis dalam bingkai kedaulatan Allah menyelamatkan manusia.

Kisah Ribka dalam Kejadian 27:8-10 menjadi kasus dialektika etis-teologis yang krusial: ia menyuruh Yakub menipu Ishak untuk merebut berkat kesulungan Esau, bertindak atas nubuat Tuhan bahwa "anak yang tua akan menjadi hamba bagi anak yang muda" (Kej. 25:23). Tindakan ini memicu konflik keluarga, tetapi juga mengilustrasikan bagaimana kedaulatan Allah bekerja melalui ketidaksempurnaan manusia untuk memenuhi rencana keselamatan-Nya.⁵

Perkawinan Ribka dan Ishak dikaruniai dua orang anak, yaitu Esau dan Yakub. Di sinilah peran Ribka dan Ishak sebagai orang tua bagi Esau dan Yakub dimulai. Dalam proses menjalankan peran ini, terjadilah perbedaan di mana Ribka lebih mengasihi Yakub (Kej. 25:28). Buah dari pilih kasih demikianlah awal mula terjadinya tragedi kehancuran kesatuan keluarga. Kisah yang kemudian menjadi perdebatan etis-teologis ialah pada saat pemberian hak kesulungan (berkat). Secara kronologi dan tradisi, maka anak sulunglah yang mendapat berkat, namun atas "peran" Ribka semua itu berubah. Ketika Ishak sudah tua dan matanya telah kabur sehingga ia tidak dapat melihat lagi, ia memanggil Esau dan menyuruhnya untuk mengolah makanan enak kesukaannya sebelum Esau diberkati. Di sinilah peran Ribka sebagai ibu melenceng dari yang seharusnya ia lakukan sebagai contoh dan teladan yang baik dalam keluarganya. Ribka menyuruh anak kesayangannya, yaitu Yakub, untuk menipu ayahnya demi mendapatkan hak kesulungan yang seharusnya adalah milik Esau.⁶

Dari sisi teologis, Ribka memiliki dasar mengapa ia melakukan tindakan tersebut. Dalam Kejadian 25:23, Tuhan berfirman kepada Ribka: "Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suku bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain; dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda." Apakah dengan dasar tersebut tindakan Ribka ini dapat dibenarkan? Fenomena ini tidak saja terjadi dalam kisah Ribka, namun juga dalam pengasuhan anak, dialami oleh orang tua, khususnya

⁴ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Gamaliel:Teologi Praktika*, Vol 3, No 1, Maret 2021.

⁵ Gerrie F. Snyman, "Readers' Disgust in the Case of Rebekah, Jacob, Isaac, and Esau: Perverters of Justice?" Snyman, "Perverters of Justice," *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 445-472. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n3a6>.

⁶ Donald Capps, "The Bad-Enough Mothe". *Journal of Pastoral Care & Counseling*, 59, no. 3 (2005): 289-292. <https://doi.org/10.1177/154230500505900315>.

ibu.⁷

Ibu sebagaimana yang dilakonkan Ribka, dan sebagaimana dialami orang tua pada umumnya pada saat ini berhadapan dengan kesadaran etis-moral dan teologis yang sulit dalam berbagai konteks, baik lingkungan hidup⁸ maupun keluarga.⁹ Di satu sisi menjalankan peran etisnya, di sisi lain, berhadapan dengan persoalan teologis. Persoalan etis dan teologis kadang saling berkelindan di dalam proses memberi teladan dan didikan.¹⁰ Melihat dialektika etis-teologis dalam kisah Ribka atas keberpihakannya pada Yakub, pada satu sisi “mengabaikan” tradisi dan masalah moral etis, dan pada sisi lain tindakan Ribka ini “menegaskan” kelanjutan rencana keselamatan Allah, penulis tertarik mengangkat topik. Alasan saya adalah fenomena ambivalensi antara tindakan etis moral dan iman dalam menjalankan perannya sebagai ibu dalam konteks gereja masa kini menjadi urgen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks Alkitab secara teologis dan etis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna narasi tentang Ribka dalam Kejadian 27:8–10 serta merefleksikannya dalam konteks kehidupan keluarga Kristen masa kini.¹¹ Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan biblika-teologis dengan kerangka hermeneutik reflektif. Analisis dilakukan dengan membaca teks dalam konteks naratifnya, khususnya keterkaitan antara Kejadian 25:23 dan Kejadian 27:8–10, guna memahami dinamika relasi antar tokoh serta pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan *reader-response* untuk melihat bagaimana teks tersebut dimaknai dalam konteks pembaca masa kini, khususnya dalam kehidupan keluarga Kristen. Pendekatan ini menekankan interaksi antara teks dan pembaca dalam menghasilkan makna yang relevan secara kontekstual.¹² Analisis dilanjutkan dengan

⁷ David J. Zucker. “Cold Case: Restoring Rebekah, Intrigue in Genesis 27”. *The Asbury Journal*, 71, no. 2 (2016): 115-124. <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2016F.06>.

⁸ Johana Ruadjanna Tangirerung, “Perempuan dan Lingkungan Hidup sebagai Lokus Berteologi”. *KINAA: Jurnal Teologi*, 2, no. 1 (2017): 1-7. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1016>

⁹ Handry David Rumimpunu, Sutrisno Sutrisno, and Marthin Steven Lumingkewas. “Mutualitas Keluarga Kristen menurut Kolose 3:18-21 (The Quality of the Christian Family according to Colossians 3:18-21)”. *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 147-164. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.29>.

¹⁰ Tsybalyuk, O.M. & Melnik, V.V., 2020, ‘Rediscovering the ancient hermeneutic of Rebekah’s character’, *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 76(1), a5526. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5526>,

¹¹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, 20–22.

¹² Gerrie F. Snyman, “Readers’ Disgust in the Case of Rebekah, Jacob, Isaac, and Esau,” *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 450–452.

pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi tema-tema utama seperti peran ibu, ambivalensi etis, dan kedaulatan Allah. Tema-tema tersebut kemudian dikembangkan melalui refleksi teologis untuk menjelaskan hubungan antara tindakan manusia dan kehendak Allah dalam kerangka iman Kristen. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer berupa teks Alkitab dan data sekunder berupa literatur tafsir, jurnal teologi, serta karya ilmiah yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif-analitis, dan penarikan kesimpulan melalui sintesis teologis yang kontekstual.¹³ Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda.¹⁴

HASIL

Deskripsi Kehidupan Ribka

Ribka adalah seorang anak yang lahir dari keluarga yang takut akan Tuhan. Dari Nahor dan Milka lahirlah Betuel dan Betuel memperanakan Ribka. Ribka berasal dari negeri Aram-Mesopotamia tempat tinggal Nahor, kakeknya (Kej. 24:10). Jika silsilah Ribka ditelusuri, ternyata Ribka memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan Abraham, karena Abraham merupakan saudara Nahor. Abraham mempunyai anak bernama Ishak yang memperistri Ribka. Itu berarti dalam hubungan kekeluargaan, Ribka menikah dengan pamannya sendiri. Tetapi, pernikahan ini tampaknya tidaklah dipersoalkan oleh budaya atau norma-norma pada masa itu.

Selain parasnya yang cantik dan masih perawan, hal menarik dalam diri Ribka adalah karakternya yang ramah, rajin, suka menolong dan menurut. Bukan hanya itu, Ribka juga memiliki hati yang baik, memiliki pembawaan yang sopan dan penuh semangat.¹⁵ Semua berawal dari pertemuan Ribka dengan Eliezer di luar kota Aram-Mesopotamia di sebuah sumur (Kej. 24:10,11). Eliezer diberikan perintah oleh tuannya, yakni Abraham untuk mencari istri bagi Ishak, anak tuannya itu. Eliezer meminta petunjuk dan tanda kepada Tuhan agar lebih mudah menyelesaikan misinya. Eliezer memohon kepada Tuhan sekiranya ada seorang gadis yang memberinya minum beserta unta-untanya (Kej. 24:12-14).

Terjadilah seperti yang didoakan oleh Eliezer, Ribka melakukan hal tersebut. Ribka memberikan minum kepada Eliezer dan juga unta-untanya sampai puas. Hal yang sangat

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 10–12.

¹⁴ Norman K. Denzin, *The Research Act*, 297–300.

¹⁵ Ellen G. White, *Alfa dan Omega*, Jilid 1 (Bandung: Indonesia Publishing House, 1999), 196 dalam Milton Thorman Pardosi, “Ribka: Ibu dari Dua Bangsa Besar”, *Jurnal Koinonia*, Volume 13, Nomor 1, Juni 2021

mengejutkan dari Ribka yaitu ia memberi minum kepada unta-unta Eliezer padahal Eliezer tidak memintanya (Kej. 24:17-21). Merupakan suatu sikap yang luar biasa, padahal Ribka tidak mengenal Eliezer dan ia tidak tahu apa tujuan Eliezer datang ke negerinya. Hal ini membuktikan bahwa Ribka adalah seorang gadis yang baik hati, ramah dan suka menolong orang lain meskipun orang itu tidak dikenalnya.

Peran Ibu Berdasarkan Tokoh Ribka

Setelah Eliezer dan Ribka sampai di tanah Kanaan, akhirnya Ribka bertemu dengan Ishak dan melangsungkan perkawinan. Dengan kehadiran Ribka, Ishak sangat dihiburkan setelah ibunya meninggal dan Ishak begitu mencintai Ribka (Kej. 24:67). Tetapi, perkawinan yang penuh dengan kasih sayang dan bahagia ini ternyata tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan. Ribka adalah seorang perempuan yang mandul, tentu ia tidak bisa memberikan keturunan kepada Ishak. Sebagai seorang istri, Ribka pasti sangat ingin merasakan bagaimana mengandung, melahirkan dan membesarkan anak-anak dalam hidupnya. Namun, Ribka dan juga Ishak begitu setia dan sabar menjalani kondisi tersebut selama kurang lebih dua puluh tahun usia perkawinan mereka (Kej. 25:26).

Melihat ketidakmampuan Ribka tersebut, Ishak mengambil sikap yang benar dan tepat. Ishak tidak mengandalkan dirinya sendiri, melainkan ia memilih berdoa kepada Tuhan agar istrinya dapat memberikan keturunan kepadanya. Pada akhirnya, Tuhan mengabulkan doa Ishak dan mengandunglah Ribka (Kej. 25:21). Ternyata Ribka mengandung dua bayi laki-laki sekaligus dan mereka saling bertolak-tolakan dalam rahimnya sehingga membuat Ribka menjadi gelisah. Dalam kegelisahannya, Ribka mencari cara dan solusi yang terbaik dengan meminta petunjuk kepada Tuhan untuk menyelesaikan pergumulannya (Kej. 25:22). Sebagai seorang istri dan ibu yang selalu menghadapi banyak tantangan, maka perlu banyak waktu untuk datang dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Akhirnya Tuhan pun menjawab Ribka dan berkata: “Dua bangsa ada dalam kandunganmu, dan dua suka bangsa akan berpecah dari dalam rahimmu; suku bangsa yang satu akan lebih kuat dari yang lain, dan anak yang tua akan menjadi hamba kepada anak yang muda” (Kej. 25:23). Ini berarti bahwa ada pertentangan yang akan terjadi di antara kedua anak yang dilahirkan Ribka nantinya. Ada dua bangsa yang akan keluar dari rahimnya dan bangsa yang satu akan mencoba menguasai bangsa yang lainnya. Tetapi, anak yang bungsu akan lebih kuat dari anak yang sulung. Ribka menyimpan petunjuk Tuhan tersebut dalam hatinya dan ia tahu bahwa anaknya yang bungsu akan menjadi tuan atas anaknya yang sulung dan hal itu diketahui juga oleh Ishak. Jadi di sini Ribka berperan sebagai

ibu yang menerima janji dan rencana Tuhan serta memegang teguh janji itu dan ia berusaha menjaga agar janji tersebut dapat terwujud.

Kemudian tibalah waktunya bagi Ribka untuk melahirkan anak-anaknya. Anak yang pertama diberi nama Esau sebab warnanya merah dan seluruh tubuhnya seperti jubah berbulu. Kemudian anak yang kedua diberi nama Yakub sebab ketika ia hendak keluar, ia memegang tumit kakaknya dan namanya juga berarti cerdik.¹⁶ Anak yang sulung lebih dikasihi Ishak dan anak yang bungsu lebih dikasihi Ribka. Di sini terjadi perbedaan kasih dari orang tua terhadap anak dan tentu hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang dan karakternya. Esau sangat menyukai tinggal di padang dan pandai berburu. Ini menandakan bahwa Esau adalah seorang yang suka bersenang-senang dan tidak suka dikekang, dan terkesan kurang sabar. Sementara Yakub lebih menyukai tinggal di kemah bersama ibunya dan pekerjaannya adalah menjaga domba. Ini menunjukkan bahwa Yakub adalah seorang yang tenang, sabar dan tekun. Esau disayangi Ishak sebab ia sangat tahu bagaimana menyenangkan hati ayahnya dan menunjukkan penghormatan yang besar kepadanya dengan membawakan daging buruan yang sangat disukai Ishak. Sedangkan Ribka mengasihi Yakub karena Yakub selalu menemani ibunya di kemah sehingga tidak kesepian. Yakub dikasihi karena Ribka terus memikirkan dan mengingat sabda Allah yang telah ia dengarkan dahulu (Kej. 25:24-28). Ribka juga lebih memilih Yakub sebab Esau telah membuat orang tuanya kecewa karena Esau kawin dengan dua perempuan Kanaan yang sama sekali tidak takut akan Tuhan (Kej 26:34,35).¹⁷

Ketika Ishak telah tua dan lanjut umur, ia tidak dapat melihat lagi sebab matanya telah kabur. Ia berencana membuat wasiat dan menyatakannya kepada Esau sebagai ahli warisnya. Sebab pada daerah Timur Dekat Kuno, Israel dan budaya lainnya memberi kehormatan dan hak istimewa kepada putra sulung setiap keluarga. Hak kesulungan ini merupakan bagian istimewa dalam warisan dan akan menjadi pemimpin kaum keluarganya setelah sang ayah meninggal (Ul. 21:15-17).¹⁸ Oleh karena itu, Ishak memanggil Esau dan menyuruhnya untuk mengolah serta menghidangkan makanan enak seperti yang digemari Ishak, yaitu daging buruan. Ribka mendengarkan hal tersebut dan memberitahunya kepada Yakub. Di sinilah peran Ribka sebagai ibu yang telah menerima dan memegang teguh janji Allah berusaha untuk melakukan suatu tindakan agar rencana Allah yang telah dijanjikan itu terjadi. Ribka menyuruh Yakub mengambil dua anak kambing yang baik untuk diolahnya menjadi makanan yang enak bagi Ishak agar Ishak memberkati Yakub (Kej. 27:8-10). Awalnya Yakub menolak karena ia

¹⁶ D.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 169.

¹⁷ Samin H. Sitohang, *Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 31.

¹⁸ Alkitab Edisi Studi, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 66

tahu bahwa badan Esau berbulu dan ia juga takut diketahui ayahnya atas penipuan ini yang justru akan mendatangkan kutuk bagi diri Yakub (Kej 27:12). Tetapi, Ribka mengatakan bahwa: “Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku; dengarkan saja perkataanku, pergilah ambil kambing-kambing itu” (Kej. 27:13). Dari jawaban Ribka tersebut membuat Yakub untuk berani melakukan apa yang diperintahkan ibunya. Dan setelah semuanya selesai, Yakub berpura-pura menjadi Esau dengan mengenakan pakaian yang indah milik Esau. Yakub pun membawakan makanan itu kepada ayahnya yang pada saat itu matanya telah rabun sehingga tidak dapat mengenali Yakub. Awalnya Ishak ragu, tetapi Yakub membohongi Ishak dengan meyakinkan bahwa yang datang ke hadapannya pada saat itu adalah Esau. Setelah selesai makan, Ishak menyuruh anaknya untuk mendekat dan menciumnya, lalu Ishak pun memberkati Yakub.¹⁹

Dalam peristiwa ini, Ribka melakukan usaha untuk memperoleh berkat²⁰ bagi Yakub. Memang benar Ribka mengingat dan mengimani akan sabda Allah yang telah difirmankan kepadanya, bahwa anak yang muda akan menjadi tuan atas anak yang tua. Ribka tidak setuju dengan tindakan Ishak yang justru mau memberkati Esau karena hal itu akan berlawanan dengan sabda Allah yang telah dijanjikan sebelumnya. Padahal Ishak sudah tahu bahwa Yakublah yang harus menerima berkat itu, tetapi Ishak tidak mengindahkan Firman Allah dan perhatiannya hanya berpusat pada Esau, putra sulungnya.²¹ Oleh sebab itu, kita akan melihat bagaimana peran Ribka dalam kehidupan keluarganya.

Peran Ribka sebagai Istri

Dalam ketidakberdayaan Ishak, Ribka menggunakan kesempatan untuk menipu suaminya. Padahal sebagai seorang istri seharusnya Ribka mampu mengkomunikasikan segala sesuatu kepada suaminya dengan baik dan benar, sehingga tidak harus berbohong karena salah satu tugas istri dalam rumah tangga adalah sebagai komunikator. Segala sesuatu yang diawali dengan kebohongan, akan menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Seperti yang terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga Ribka dan Ishak, hubungan anak-anaknya menjadi tidak harmonis dan mempengaruhi seluruh kehidupan keluarga mereka. Keluarga yang awalnya utuh

¹⁹ Masyarakat pada masa kuno sangat menganggap penting janji dan berkat yang diucapkan oleh orang yang hampir meninggal dan ucapan tersebut dipandang sah seperti hukum tertulis, sehingga berkat seperti itu sangat kuat adanya dan tidak dapat ditarik kembali.

²⁰ Janji berkat yang dimaksudkan adalah yang pertama, anak sulung mendapatkan warisan yang lebih banyak dan menjadi kepala kaumnya; yang kedua ada janji Allah bahwa dari keturunan anak sulung akan lahir Juruselamat, yakni dari keturunan Abraham yang diteruskan kepada keturunan Ishak, yaitu Yakub.

²¹ D.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 175.

menjadi bercerai berai karena Yakub sebagai anak bungsu harus meninggalkan rumah karena ancaman yang didapatkan dari Esau sebagai anak sulung yang kecewa atas apa yang terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga mereka, semua karena ketidakberesannya Ribka dan Ishak dalam membangun komunikasi, sehingga terjadi kebohongan yang semestinya tidak terjadi ketika mereka mampu membangun komunikasi yang baik sebagai suami istri, dan mampu saling mengingatkan, menegur, dan memberi masukan, juga belajar untuk saling mendengar, serta tidak mengedepankan ego masing-masing. Sebagai seorang istri, Ribka seharusnya memberi pengertian kepada Ishak mengenai janji Allah atas ditetapkannya Yakub sebagai penerima berkat kesulungan, dengan menjelaskan bahwa Esau telah memandang rendah hak kesulungannya²² sehingga menjualnya kepada Yakub dengan roti dan masakan kacang merah (Kej. 25:32-33), di samping itu Esau juga telah memperistri orang-orang yang tidak takut akan Tuhan dan karena itu Esau tidak layak lagi menerima berkat kesulungan. Juga sebagai seorang suami, Ishak semestinya mendengarkan istrinya, karena selayaknya dalam kehidupan rumah tangga suami istri harusnya mampu untuk saling mendengarkan.

Peran Ribka Sebagai Ibu

Sebagai seorang ibu, Ribka memang punya tujuan yang baik untuk memperoleh janji yang telah difirmankan Tuhan atas diri Yakub, tetapi cara untuk memperolehnya tidak baik dan sama sekali tidak dapat dibenarkan.²³ Ribka memilih caranya sendiri, Ribka bersekongkol dengan Yakub untuk menipu Ishak. Peran Ribka sebagai ibu yang seharusnya menjadi contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya justru tidak dilakukan sebagaimana mestinya, karena Ribka mendukung salah satu anaknya untuk berbohong dan menipu ayahnya sendiri dan Ribka tidak mempedulikan perasaan salah satu anaknya yaitu Esau. Seorang ibu seharusnya berlaku adil dan tidak membedakan dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena hal inilah yang menimbulkan perpecahan di antara kedua anaknya, salah satu di antara mereka membenci saudaranya bahkan berniat untuk membunuh saudaranya sendiri, sehingga berkat kesulungan yang telah didapatkan Yakub tidak dapat dinikmati dengan tenang, itu juga akibat dari kejahatan yang Yakub lakukan menipu ayahnya yang tidak berdaya.

Perilaku Ribka ini memang tidak dapat dibenarkan dari sisi etika karena perbuatannya memperdaya suaminya dan melakukan penipuan sekalipun itu dianggapnya sebagai cara untuk

²² Tindakan Esau itu dianggap sebagai penghinaan terhadap Allah, sehingga ia ditolak dan Allah memutuskan bahwa Esau tidak pantas mendapatkan hak itu (Ibr. 12:16,17). Oleh sebab itu, ketika masih dalam kandungan, Allah sudah mengatakan dan memastikan bahwa Esau akan menjadi hamba dari Yakub, adiknya (Kej. 25:23).

²³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, (Surabaya: Momentum, 2014), 557.

mendapatkan atau memenuhi janji Allah dalam kehidupan keluarganya untuk menjadikan Yakub sebagai penerima berkat kesulungan. Tetapi jika dipandang dari segi teologis, Ribka dapat dibenarkan karena tujuannya baik, yaitu ia berperan sebagai ibu yang mengimani janji Tuhan sehingga ia menginginkan apa yang difirmankan oleh Allah itu sungguh-sungguh terjadi. Ribka melakukan hal yang demikian karena ia memiliki kekuatiran bahwa jangan sampai Ishak terlebih dahulu memberi berkat kesulungan itu kepada Esau, sehingga Ribka menggunakan caranya sendiri untuk merealisasikan ketetapan Allah.

Ribka diperhadapkan pada dua pilihan, memegang janji Allah atau membiarkannya begitu saja, pada satu sisi ia tidak tega untuk menipu suaminya yang sudah tua tapi di sisi lain ia taat kepada Allah dan sangat memegang janji Allah yang telah difirmankan-Nya. Dalam keadaan terancam ini, Ribka kemudian berani mengambil resiko dan terpaksa untuk berbohong sebab pikirnya apakah yang akan dilakukan jika yang diberkati Ishak pada saat itu adalah Esau padahal bukan dan hal ini tentu tidak sesuai lagi dengan rencana Allah. Tindakan Ribka memanglah salah dalam menggenapi janji Allah, tetapi akan lebih salah jika ia membiarkan Ishak yang bandel itu memberikan berkat pada orang yang bukan ditetapkan Allah. Meskipun demikian, Yakub tetaplah menjadi penerima berkat penjanjian dan tindakan penipuan itu tidak dimaksudkan untuk mempercepat penggenapan janji Allah melainkan terlebih untuk mencegah agar ketetapan-Nya tidak dikacaukan oleh manusia²⁴ dan juga hal ini mau menunjukkan bahwa kedaulatan Allah dalam pilihan-Nya adalah mutlak dan tidak ditentukan oleh perbuatan/tindakan manusia (Rm. 9:10-12).²⁵

Tokoh-Tokoh Alkitab yang Bertindak Demi Kebenaran Allah

Selain Ribka, ada beberapa kisah tokoh-tokoh dalam Alkitab yang juga karena iman mereka mengambil suatu tindakan yang menunjukkan bahwa kebenaran Allahlah yang utama.

Kisah Bidan Sifra dan Pua

Sifra dan Pua merupakan penduduk Mesir dan mereka adalah bidan yang menangani persalinan orang Israel ketika bangsa Israel diperbudak oleh orang Mesir. Pada masa perbudakan, bangsa Israel bertambah banyak dan jumlahnya lebih besar dari orang Mesir sehingga bangsa Israel semakin ditindas dan raja Mesir pun berikhtiar untuk membunuh anak laki-laki orang Israel yang lahir. Lalu raja Mesir memanggil dan menyuruh Sifra dan Pua untuk

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 561.

²⁵ D.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*, 171.

membunuh anak laki-laki orang Israel pada saat hendak bersalin. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang takut akan Allah, sehingga mereka membiarkan bayi-bayi yang dilahirkan orang Israel itu hidup. Ketika hal itu diketahui oleh raja, mereka berbohong dan mengatakan bahwa “orang-orang Israel itu sangat kuat, sebelum kami datang mereka telah bersalin”. Tindakan Sifra dan Pua memang tidaklah benar, akan tetapi mereka dibenarkan karena iman mereka buktinya bahwa mereka diberkati oleh Allah dan Allah pun membuat mereka berumah tangga (Kel. 1:1-22).

Kisah Rahab

Rahab merupakan seorang perempuan sundal yang lahir dan besar di Yerikho. Ketika Allah hendak menyerahkan kota Yerikho ke tangan orang Israel, Yosua memerintahkan dua orang pengintai untuk mengamati kota itu dan mereka tinggal di rumah Rahab tetapi hal itu diketahui oleh raja Yerikho, lalu disuruhlah orang untuk mendatangi rumah Rahab dan mencari kedua pengintai itu. Ketika Rahab tahu bahwa ada orang yang datang ke rumahnya, maka dibawanyalah dan disembunyikanlah kedua pengintai itu. Rahab pun berkata kepada pesuruh raja itu bahwa “mereka memang datang kepadaku, akan tetapi mereka telah keluar dan kamu dapat menyusul mereka”, lalu pesuruh raja itu pun pergi meninggalkan Rahab (Yos. 2:1-7). Tindakan Rahab ini memanglah tidak benar karena ia berbohong, akan tetapi karena ia tahu bahwa kota Yerikho itu akan diserahkan ke tangan orang Israel dan karena ia takut kepada Tuhan Allah Israel (Yos. 9-13), sehingga ia memilih untuk menyembunyikan kedua pengintai itu dari orang-orang Yerikho.²⁶ Dari peristiwa ini, perbuatan yang dilakukan Rahab dibenarkan oleh karena imannya (Yak. 2:25; Ibr. 11:31), dari tindakan ini jugalah Rahab beserta seisi rumahnya diselamatkan ketika kota Yerikho ditumpas oleh bangsa Israel (Yos. 6:25).

PEMBAHASAN

Dialektika Etis dan Teologis dalam Tindakan Ribka

Kisah Ribka dalam Kejadian 27:8–10 menghadirkan ketegangan yang tajam antara dimensi etis dan teologis dalam kehidupan iman. Dari perspektif etika, tindakan Ribka jelas tidak dapat dibenarkan karena melibatkan manipulasi dan penipuan terhadap Ishak. Sebagai seorang ibu, tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip moral yang seharusnya menjadi

²⁶ Obiorah Mary Jerome. "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible". *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 19, no. 3 (2014): 19-29. <https://doi.org/10.9790/0837-19321929>.

dasar dalam membentuk karakter anak. Ribka tidak hanya gagal menjadi teladan, tetapi juga secara aktif mengarahkan Yakub untuk melakukan kebohongan.²⁷

Namun demikian, dari perspektif teologis, tindakan Ribka tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kesalahan moral semata. Narasi ini berada dalam kerangka yang lebih luas, yaitu sejarah keselamatan (*historia salutis*), di mana Allah tetap menggenapi rencana-Nya melalui tindakan manusia yang tidak sempurna. Nubuat dalam Kejadian 25:23 menunjukkan bahwa Yakub telah dipilih sejak awal sebagai penerima berkat, sehingga tindakan Ribka dapat dilihat sebagai bagian dari dinamika kompleks antara kehendak ilahi dan respons manusia.²⁸

Di sinilah muncul dialektika etis–teologis: tindakan yang secara moral salah dapat berada dalam ruang di mana Allah tetap berkarya untuk menggenapi tujuan-Nya. Hal ini tidak berarti bahwa tindakan tersebut dibenarkan secara etis, tetapi menunjukkan bahwa kedaulatan Allah melampaui keterbatasan moral manusia.²⁹ Dengan demikian, kisah Ribka mengajarkan bahwa iman tidak boleh dilepaskan dari pertimbangan etis, sekaligus mengingatkan bahwa karya Allah tidak dibatasi oleh kegagalan manusia.

Ambivalensi Iman dalam Peran Ibu

Tindakan Ribka juga mencerminkan ambivalensi dalam praktik iman, khususnya dalam peran seorang ibu. Di satu sisi, Ribka menunjukkan iman yang kuat dengan memegang janji Allah mengenai masa depan Yakub. Namun di sisi lain, cara yang ditempuh untuk mewujudkan janji tersebut justru bertentangan dengan nilai etika.

Ambivalensi ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan nyata, iman sering kali dihadapkan pada situasi dilematis yang tidak memiliki jawaban sederhana. Ribka berada dalam ketegangan antara menunggu penggenapan janji Allah secara pasif atau mengambil tindakan aktif untuk memastikan janji tersebut terjadi. Keputusan yang diambilnya menunjukkan kecenderungan manusia untuk “membantu” Allah dengan cara sendiri, yang justru berpotensi menyimpang dari prinsip moral.³⁰

Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam kisah Ribka, tetapi juga relevan dalam kehidupan keluarga masa kini. Orang tua, khususnya ibu, sering menghadapi tekanan untuk mengambil keputusan cepat demi kebaikan anak, bahkan ketika keputusan tersebut berada dalam wilayah abu-abu secara etis. Oleh karena itu, kisah Ribka menjadi refleksi kritis bahwa iman yang sejati

²⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, 213–215.

²⁸ D.L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I: Perjanjian Lama*, 102–105.

²⁹ Gerrie F. Snyman, “Readers’ Disgust in the Case of Rebekah, Jacob, Isaac, and Esau”: 458–460.

³⁰ Donald Capps, “The Bad-Enough Mother”: 290–291.

tidak hanya diukur dari tujuan, tetapi juga dari cara yang ditempuh.³¹

Perbandingan dengan Tokoh Alkitab Lain

Untuk memahami kompleksitas ini, kisah Ribka dapat dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam Alkitab seperti Sifra dan Pua, serta Rahab. Ketiganya juga melakukan tindakan yang secara etis problematis, seperti berbohong, namun dalam konteks tertentu tindakan tersebut dikaitkan dengan iman kepada Allah.

Kesamaan dari tokoh-tokoh ini terletak pada keberanian mereka mengambil keputusan dalam situasi krisis. Namun, perbedaan pentingnya adalah konteks motivasi dan dampak tindakan. Sifra dan Pua bertindak untuk menyelamatkan nyawa, Rahab bertindak untuk melindungi umat Allah, sedangkan Ribka bertindak dalam konteks keluarga dan janji ilahi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Alkitab tidak selalu menyajikan tokoh-tokohnya sebagai figur moral yang sempurna, melainkan sebagai pribadi yang bergumul dalam kompleksitas iman.³²

Dengan demikian, narasi-narasi ini tidak dimaksudkan untuk menjadi legitimasi atas tindakan tidak etis, melainkan sebagai sarana refleksi teologis mengenai bagaimana Allah bekerja dalam realitas manusia yang terbatas dan penuh kontradiksi.

Implikasi bagi Keluarga Kristen

Dalam konteks keluarga Kristen, kisah Ribka memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga menuntut integritas moral yang konsisten. Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari apa yang dicontohkan. Oleh karena itu, tindakan yang bertentangan dengan nilai kebenaran dapat berdampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak.³³

Kedua, komunikasi dalam keluarga menjadi aspek yang krusial. Konflik antara Ishak dan Ribka menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi yang sehat dapat memicu tindakan yang merusak relasi keluarga. Sebuah keluarga yang sehat memerlukan keterbukaan, saling mendengar, dan kesediaan untuk berdialog dalam mengambil keputusan.³⁴

³¹ Marjorie L. Thompson, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, 67–69; Artika Ratu, Margreth Luciyanna Risakotta, Christiani Hutabarat, and Ester Agustini Tandana. “Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah”. *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 45–59. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.5>.

³² David J. Zucker, “Cold Case: Restoring Rebekah”: 118–120.

³³ Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen”: 45–47.

³⁴ Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, “Peranan Orang Tua dalam Mendewasakan Iman”: 23–25; Rima Patinting and Iswahyudi Iswahyudi. “Program Pemulihan Kaum Perempuan Dari Luka Batin

Ketiga, iman dalam keluarga harus diwujudkan secara holistik, tidak hanya dalam keyakinan terhadap janji Allah, tetapi juga dalam cara hidup yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Mengandalkan cara-cara yang tidak etis demi mencapai tujuan rohani justru bertentangan dengan esensi iman itu sendiri.³⁵

Kisah Ribka mengingatkan bahwa Allah tetap berdaulat di tengah keterbatasan manusia. Namun, kedaulatan tersebut tidak boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan tanggung jawab etis. Sebaliknya, iman yang dewasa adalah iman yang mampu menjaga keseimbangan antara kepercayaan kepada Allah dan ketaatan pada nilai-nilai moral yang benar. Kisah Ribka dalam Kejadian 27:8–10 tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai teladan moral ataupun sebagai legitimasi atas tindakan yang problematis secara etis. Narasi ini justru menghadirkan ketegangan yang kompleks antara tanggung jawab moral manusia dan kedaulatan Allah dalam menggenapi rencana-Nya. Dalam konteks tersebut, peran Ribka sebagai seorang ibu mencerminkan dinamika iman yang tidak selalu linear, melainkan sarat dengan pergumulan, ambivalensi, dan keputusan-keputusan yang penuh risiko. Oleh karena itu, pembacaan terhadap teks ini menuntut pendekatan yang integratif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek etis, tetapi juga dimensi teologis dan kontekstual dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini.

KESIMPULAN

Kendatipun perempuan mengalami peminggiran dalam kisah-kisah Alkitab, perannya signifikan dalam rencana keselamatan dari Allah, salah satunya adalah Ribka. Tindakan Ribka dalam merancang tipu daya terhadap suaminya merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan secara etis dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Tetapi sebagai ibu yang menjaga dan memegang teguh ketetapan Allah bahwa Yakublah yang akan menerima berkat kesulungan, ia kemudian berani mengambil risiko dengan caranya sendiri, agar janji Allah tersebut betul-betul terjadi dalam keluarganya melalui Yakub. Keberanian Ribka memilih melakukan tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa Allahlah yang berdaulat dan yang utama dari segalanya. Pada titik ini dialektika etis-teologis menjadi sangat penting, agar tidak serta merta menuding Ribka dan Yakub.

Ibu memiliki tanggung jawab yang besar dalam keluarga. Ia berperan sebagai pribadi yang dituntut untuk menjadi contoh dan teladan dalam bertutur kata, bertindak, serta

Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat CBM Ganggeng Raya Tanjung Priok Jakarta Utara”. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 19-32. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.193>.

³⁵ Widhi Arief Nugroho, “Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup”: 112–115.

berperilaku karena ia akan ditiru oleh anaknya. Untuk mampu menjadi pribadi yang patut diteladani, seorang ibu harus terlebih dahulu memiliki kedekatan yang akrab dengan Tuhan karena Tuhan adalah sumber segala kebaikan dan hikmat. Oleh karena itu, keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari cara hidup dan karakter yang terbentuk dalam diri anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.

Alkitab Edisi Studi. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.

Bulan, Susanti Embong, and Annie George. "Shema and Christian Religious Education in the Family in Deuteronomy 6:4–9: The Bible and the Quest for the Development of Children's Character". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 67–84. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.14>.

Capps, Donald. "The Bad-Enough Mother." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 59, no. 3 (2005): 289–292. <https://doi.org/10.1177/154230500505900315>.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum, 2014.

Jerome, Obiorah Mary. "Rahab in the Book of Joshua and other Texts of the Bible". *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 19, no. 3 (2014): 19-29. <https://doi.org/10.9790/0837-19321929>.

Lura, Hans. "Gender Structure dalam Efesus 5:22–23, 1 Korintus 14:34–35, dan Perjumpaannya dengan Budaya Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 1–12.

Nugroho, Widhi Arief. "Peranan Pendidikan Keluarga tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1–2". *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 185-198. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.16>.

Patinting, Rima, and Iswahyudi Iswahyudi. "Program Pemulihan Kaum Perempuan Dari Luka Batin Di Gereja Bethel Indonesia Jemaat CBM Ganggeng Raya Tanjung Priok Jakarta Utara". *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2024): 19-32. <https://doi.org/10.46362/servire.v4i1.193>.

Pardosi, Milton Thorman. "Ribka: Ibu dari Dua Bangsa Besar." *Jurnal Koinonia* 13, no. 1 (2021): 44-54. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i1.2576>.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2

- (2021): 157-173. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.
- Ratu, Artika, Margreth Luciyanna Risakotta, Christiani Hutabarat, and Ester Agustini Tandana. "Pengaruh Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah". *Indonesian Journal of Religious* 4, no. 2 (2021): 45–59. <https://doi.org/10.46362/ijr.v4i2.5>.
- Rumimpunu, Handry David, Sutrisno Sutrisno, and Marthin Steven Lumingkewas. "Mutualitas Keluarga Kristen menurut Kolose 3:18-21 (The Quality of the Christian Family according to Colossians 3:18-21)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no. 2 (2020): 147-164. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.29>.
- Siagian, Putri Maria Magdalena, and Christiani Hutabarat. "Tanggung Jawab Anggota Keluarga Ditinjau Dari Kolose 3:18-21". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2021): 145-156. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v1i2.45>.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Peranan Orang Tua dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen Menurut Ulangan 6:6–9". *KERUSSO* 4, no. 1 (2019): 34-41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>.
- Sitohang, Samin H. *Kasus-Kasus dalam Perjanjian Lama*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005.
- Snyman, Gerrie F. "Readers' Disgust in the Case of Rebekah, Jacob, Isaac, and Esau: Perverters of Justice?" *Old Testament Essays* 33, no. 3 (2020): 445–472. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2020/v33n3a6>.
- Suprajitno. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC, 2003.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. *Bahan PA Sidang Raya PGI XVIII 2024: Hidup dalam Harmoni untuk Menjadi Terang berdasarkan Kolose 3:18–21 dalam Bingkai Ecclesia Domestica*. 2024.
- Tangirerung, Johana Ruadjanna. "Perempuan dan Lingkungan Hidup sebagai Lokus Berteologi." *KINAA: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2017): 1-7. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1016>.
- Tari, Ezra, dan Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Kristen Berdasarkan Kolose 3:21." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019).
- Thompson, Marjorie L. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Tsybalyuk, O. M., dan V. V. Melnik. "Rediscovering the Ancient Hermeneutic of

Rebekah's Character." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 76, no. 1 (2020): a5526. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5526>.

White, Ellen G. *Alfa dan Omega*, Jilid 1. Bandung: Indonesia Publishing House, 1999.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Zucker, David J. "Cold Case: Restoring Rebekah, Intrigue in Genesis 27." *The Asbury Journal* 71, no. 2 (2016): 115–124. <https://doi.org/10.7252/Journal.02.2016F.06>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.